

## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN 2 PADANG (STUDI ATAS SISWA TUNAGRAHITA)

Kuntum Khaira Ummah<sup>1</sup>, Yayah Nurmaliah<sup>2</sup>, Siti Khadijah<sup>3</sup>  
e-mail: [kuntumkhaira\\_21@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:kuntumkhaira_21@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [yayah.nurmaliah@uinjkt.ac.id](mailto:yayah.nurmaliah@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>,  
[siti.khadijah@uinjkt.ac.id](mailto:siti.khadijah@uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

### Abstrak

Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kekurangan di bagian kognitifnya karena anak tunagrahita hanya memiliki IQ lebih kurang 30-70. Kekurangan yang dimiliki oleh anak Tunagrahita membantu orang tua, guru, dan orang lain mendapatkan kesempatan dan perlakuan yang layak dari lingkungan mereka seperti orang biasa. Penelitian ini dilaksanakan di SLBN 2 Padang karena sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki jumlah siswa tunagrahita terbanyak di Padang. Permasalahan yang digali di dalam penelitian ini yaitu RPP yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran, Cara mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada anak tunagrahita, mengevaluasi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita, serta faktor-faktor yang dapat menghambat atau mendukung proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita. di SLBN 2 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPP yang digunakan oleh guru PAI dalam segi format sama dengan yang digunakan di sekolah normal namun KI, KD dan indikator sudah diturunkan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita, dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan dengan anak di sekolah normal walaupun belum terlaksana dengan maksimal, evaluasi yang dilakukan juga berbeda dengan anak normal namun sangat disayangkan guru PAI di SLBN 2 Padang tidak melakukan penilaian tengah semester (PTS)

**Kata Kunci:** PAI, Anak Berkebutuhan Khusus, Siswa Tunagrahita

### Abstract

*Mentally retarded children are a classification of children with special needs who have cognitive deficiencies because mentally retarded children only have an IQ of approximately 30-70. The shortcomings possessed by mentally retarded children become a basis for parents, teachers and people around them so that they receive opportunities and proper treatment from their environment as received by normal individuals. This research was carried out at SLBN 2 Padang because this school is one of the Special Schools (SLB) which has the largest number of mentally retarded students in Padang. The problems explored in this research are the lesson plans used by PAI teachers in learning, the PAI learning process for mentally retarded children, evaluation of PAI learning for mentally retarded children, inhibiting and supporting factors in PAI learning for mentally retarded children at SLBN 2 Padang. This research uses a qualitative approach aimed at describing, analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of people individually and in groups. The results of the research show that the lesson plans used by PAI teachers in terms of format are the same as those used in normal schools, however the KI, KD and indicators have been lowered according to the abilities of mentally retarded children, in the learning process there are differences with children in normal schools even though they have not been implemented optimally. The evaluation carried out is also different from normal children, but it is very unfortunate that PAI teachers at SLBN 2 Padang do not carry out mid-term assessments (PTS).*

**Keywords:** PAI, Children with Special Needs, Mentally Disabled Students

## **Pendahuluan**

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan mengembangkan manusia secara holistik, yaitu individu yang memiliki keimanan, akhlak mulia, pengetahuan, keterampilan, kesehatan fisik dan mental, kepribadian yang kuat dan mandiri, serta rasa tanggung jawab sosial dan nasional (Lesmana, 2018). Prinsip ini terefleksi dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan berkualitas, termasuk warga negara dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diperlukan oleh individu normal, tetapi juga oleh individu dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak yang tunagrahita (Mutiah, 2021). Selain memberikan pengetahuan dunia, pendidikan juga harus memberikan pengetahuan agama agar peserta didik memiliki persiapan yang komprehensif untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat (Rahmadania et al., 2021). Pendidikan agama Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, merupakan mata pelajaran yang wajib di setiap sekolah dengan tujuan membantu siswa memahami makna kehidupan sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, baik secara pribadi maupun dalam hubungan sosial (Chanifudin & Nuriyati, 2020). Mata pelajaran ini mengajar siswa tentang tata cara ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta tata cara berinteraksi dengan sesama manusia, termasuk nilai-nilai saling menghormati, menghargai, dan kasih sayang (Vinet & Zhedanov, 2011).

Pemberian materi pendidikan agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri, yang tidak sebanding dengan penyampaian materi kepada anak-anak normal (Faihanah & Muniroh, 2022). Oleh karena itu, dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus, diperlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka, yang berbeda dari satu anak ke anak lainnya (Maftuhin & Fuad, 2018). Dalam merancang program pembelajaran untuk berbagai subjek, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik, kemampuan, kelemahan, kompetensi, dan perkembangan setiap peserta didik (Muaz & Ruswandi, 2022). Dalam proses pengajaran agama Islam, penting untuk menanamkan nilai-nilai fundamental agama sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendidikan agama Islam di dunia pendidikan memiliki peran kunci dalam membantu anak-anak memahami nilai-nilai spiritual, karena dalam kurikulum agama Islam, ajaran tentang aqidah, muamalah, ibadah, dan syari'ah menjadi landasan utama (Istiqomah, 2022).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu diberikan perhatian khusus, karena tidak semua anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, diperlukan pelayanan yang difokuskan pada membantu setiap peserta didik yang mengalami tunagrahita secara individu agar mereka dapat mencapai kesuksesan dalam proses pendidikannya (S, 2020). Hal ini menekankan bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian lebih, termasuk dalam aspek kurikulum, pendidik, materi pembelajaran, dan evaluasi (Nugraheni & Hairiyah, 2019). Dalam konteks pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus, perencanaan pembelajaran harus dilakukan dengan teliti agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus, penting untuk memperhatikan bahwa semua elemen harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Nisa, 2020). Oleh karena itu, semua komponen pembelajaran tidak dapat beroperasi secara terisolasi, melainkan harus berjalan secara terkoordinasi. Oleh karena itu, diperlukan manajemen pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis.

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang mengalami gangguan perkembangan yang melibatkan aspek komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi yang kompleks (Manshur, 2019). Gejala gangguan tersebut muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Untuk mencapai harapan ini, seorang guru harus memiliki pengetahuan mendalam tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya dan memahaminya dengan cermat, Sama halnya dengan anak-anak berkebutuhan khusus, istilah "anak tunagrahita" digunakan untuk merujuk kepada individu yang menghadapi tantangan dalam hal intelegensi. Di Indonesia, istilah ini digunakan untuk menggambarkan sekelompok anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan dalam aspek intelegensi. Meskipun mereka dapat dibagi

menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat kesulitan, yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat, mereka semua menghadapi hambatan serupa dalam pendidikan karena permasalahan terkait intelegensi. Kesenjangan dalam penelitian yang penulis lakukan diantaranya kurangnya penelitian-penelitian pada konteks lokal yang mengarah ke pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian sebelumnya belum memeriksa secara rinci metode pembelajaran yang efektif untuk anak tunagrahita dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perlu adanya inovasi pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa.

Dalam konteks pembelajaran anak tunagrahita, diperlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal karena proses penerimaan pengetahuan mereka cenderung lebih lambat (Trianisa et al., 2018). Namun, perbedaan ini hanya berlaku pada anak tunagrahita yang masuk dalam kategori "mampu didik." Sementara anak tunagrahita kategori "mampu latih" memerlukan latihan yang dirancang khusus untuk membantu mereka menjadi lebih mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Di sisi lain, anak tunagrahita kategori "mampu rawat" memerlukan perawatan intensif untuk menjaga kelangsungan hidup mereka (Nuraini & Tanenji, 2022). Pemahaman terhadap tujuan yang ingin dicapai, penguasaan materi, dan kemampuan untuk menyesuaikan metode yang tepat sangat penting bagi seorang guru dalam mendidik anak tunagrahita (Haryati, 2020). Anak tunagrahita memiliki dua komponen penting, yaitu kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata dan kesulitan dalam beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Na'imah & Septiningsih, 2015). Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SLBN 2 Padang menghadapi tantangan yang memerlukan kesabaran, terutama mengingat masalah-masalah yang sering muncul dalam pembelajaran dan hambatan mental yang dihadapi oleh anak-anak tersebut. Beberapa contoh masalah yang diidentifikasi dalam hasil observasi peneliti meliputi kurangnya minat anak terhadap pembelajaran PAI, pendekatan guru yang kurang efektif, serta kurangnya kesesuaian metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI terhadap anak tunagrahita. Dalam situasi ini, guru harus bersabar, kreatif, dan mampu mengadaptasi berbagai metode agar anak tunagrahita dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

Penelitian ini dilakukan di SLBN 2 Padang karena sekolah tersebut juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kurikulumnya, khususnya melalui mata pelajaran wajib pendidikan agama Islam, dan karena sebagian besar siswa di sekolah ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi tunagrahita. Guru-guru diharapkan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terstruktur, termasuk persiapan materi, metode, dan media yang sesuai untuk pendidikan agama Islam, terutama bagi anak tunagrahita. Mereka juga diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Karena kondisi ini mencerminkan situasi yang relevan, lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana guru-guru mengimplementasikan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dan untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Padang.

Dengan dasar pada latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti bertujuan untuk menjadikan isu ini sebagai judul penelitian "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN 2 Padang (Studi atas Siswa Tunagrahita)".

## **Metode**

### **Jenis Penelitian**

Metode merupakan pendekatan atau langkah yang digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu dengan cara yang sistematis. Dalam konteks penelitian, metode digunakan untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan penelitian. Metode penelitian melibatkan asumsi dasar, pandangan filosofis, dan ideologi yang membimbing proses penelitian. Beberapa penelitian merujuk pada metode penelitian sebagai tradisi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode korelasi deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran dengan menggunakan data yang valid dan mencari hubungan antar variabel (Angreni & Sari, 2020). Penelitian

ini fokus pada pemahaman pendidikan agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus di SLBN 02 Padang.

Tempat penelitian dalam penyusunan Tesis ini adalah di SLBN 2 yang beralamat di Jl. Teratai No 38 Padang Sarai, Kecamatan Koto Tengah, Padang. Yang mana penelitian ini telah melakukan observasi pertama pada tanggal 5 Mei 2022. Observasi adalah proses di mana informasi atau data dikumpulkan melalui pengamatan langsung. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti mengandalkan indera penglihatan sebagai alat utama, karena peneliti secara langsung mengamati objek yang sedang diteliti. Observasi dalam penelitian ini adalah di SLBN 2 Padang seperti lokasi sekolah yang diteliti, jumlah pendidik dan kependidikan di SLBN 2 Padang, Jumlah siswa tunagrahita di SLBN 2 padang, sarana prasarana di SLBN 2 Padang, proses kegiatan pembelajaran PAI terhadap anak tunagrahita, siapa saja yang terlibat didalam proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang.

Wawancara adalah pertemuan terencana di mana seseorang yang mewawancarai bertemu dengan orang yang diwawancarai untuk melakukan sesi tanya jawab. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara searah dan terbuka dengan para guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus di SLBN 2 Padang. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah dilakukan dan diabadikan sebagai data atau bukti selama penelitian seperti letak dan geografis SLBN 2 Padang, foto ketika wawancara, foto ketika proses pembelajaran PAI, data pendidik dan kependidikan di SLBN 2 padang, RPP dan sumber belajar yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran, data siswa/siswi tunagrahita di SLBN 2 Padang. Biasanya dokumentasi berupa tulisan ataupun berupa gambar.

Teknik pengelolaan dan analisis data digunakan untuk menguraikan informasi dan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian, sehingga data tersebut dapat dimengerti dengan baik oleh peneliti maupun oleh pihak lain yang tertarik

a. Deskripsi data

Dalam tahap ini penulis mendeskripsikan yang didapat dari observasi, pengamatan saat proses pembelajaran serta wawancara dengan beberapa narasumber.

b. Analisis data

Dalam konteks ini, penulis melakukan analisis data untuk menjadikan data sebagai landasan dalam menemukan hasil penelitian dan merumuskan kesimpulan dalam penelitian ini.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini peneliti lakukan untuk melihat bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Padang studi atas anak tunagrahita. Sesuai dengan data yang dipaparkan di atas bahwa peserta didik itu di bagi atas beberapa Rombel (rombongan belajar). Peserta didik di kelompokkan sesuai dengan batas kemampuan anak supaya guru mudah dalam proses pembelajaran. Adapun pengelompokan anak pada rombongan belajar ini dengan melakukan tiga asesmen terhadap anak yang berguna untuk menggabungkan anak sesuai dengan kemampuannya untuk memudahkan guru dan anak dalam pembelajaran walaupun anak yang dalam satu rombel nantinya tidak berada dalam tingkatan kelas yang sama. Pertama yaitu melakukan asesmen perkembangan anak menggunakan instrumen asesmen yang akan diberikan kepada orang tua terkait dengan data perkembangan anak dari segala aspek, Kedua yaitu melakukan asesmen awal, setelah pihak sekolah mendapatkan data perkembangan anak kemudian pihak sekolah akan melakukan asesmen awal yang dilakukan terhadap anak oleh tim asesmen yang telah disediakan oleh pihak sekolah, barulah anak dapat dikelompokkan dalam masing-masing rombel sesuai kemampuannya berdasarkan data yang didapatkan. Ketiga yaitu melakukan asesmen dalam pembelajaran, hal ini dilakukan oleh masing-masing guru kelas dan guru mata pelajaran untuk mengetahui apakah pembelajaran yang diberikan kepada anak didik itu telah berjalan dengan baik dan benar serta telah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## **1. Rancangan Perangkat pembelajaran (RPP) pendidikan agama islam pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang**

Kurikulum yang digunakan di SLBN 2 Padang adalah kurikulum 2013. Sebelum menggunakan kurikulum 2013 di SLBN 2 Padang menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Setelah adanya peraturan pemerintah baru adanya kurikulum 2013, SLBN 2 Padang menggunakan kurikulum 2013 dan sekarang ada lagi peraturan pemerintah untuk menggunakan kurikulum Merdeka, pihak sekolah pun sedang melakukan berbagai macam persiapan sebelum menggunakan kurikulum Merdeka agar kurikulum tersebut dapat terlaksana dengan baik dan benar di SLBN 2 Padang nantinya.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus pihak sekolah berikan kepada peserta didik khususnya di SLBN 2 Padang ini. Pendidikan ini diberikan dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran agama Islam, menghayati makna, maksud dan tujuannya sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam yang didapatkan di SLBN 2 Padang, tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Peserta didik di latih untuk mengamalkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas, seperti membiasakan shalat secara berjamaah. Pembelajaran yang seperti ini sangat membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus karena mereka mudah menangkap pelajaran yang konkrit dan bukan abstrak. Setiap pembelajaran tentunya membutuhkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berguna untuk merencanakan pembelajaran seperti apa yang akan diberikan kepada peserta didik, adapun komponen di dalam RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan benar dan dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

## **2. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang**

Proses pembelajaran PAI di SLBN 2 Padang pada anak tunagrahita kelas VIII rombel VIII berdasarkan RPP yang diberikan oleh guru PAI dengan KD mengenal makna Q.S Al-Alaq/97:1-5 dan melafalkan Q.S Al-Alaq/97:1-5, kemampuan yang diharapkan yaitu siswa mampu menulis makna dan siswa mampu melafalkan bacaan Q.S Al-Alaq/97:1-5 adalah sebagai berikut:

### **a. Kegiatan awal**

Setiap pembelajaran selalu akan diawali dengan kegiatan awal, pada pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang ini guru PAI mengawali pembelajaran dengan kegiatan awal yaitu guru akan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan mengajak semua siswa untuk berdoa apabila pembelajaran dilakukan pada jam pertama maka guru akan menuntun siswa untuk membaca surat-surat pendek bersama karena ini merupakan salah satu kebijakan dari sekolah, guru akan melanjutkan kegiatan dengan pengambilan absensi siswa, guru melanjutkan dengan kontrak belajar yaitu menjelaskan materi apa yang akan diajarkan, apa yang harus siswa lakukan, dan kompetensi apa yang harus dicapai oleh siswa.

### **b. Kegiatan Inti**

Kegiatan inti dilakukan setelah kegiatan awal sudah terlaksana. Sesuai dengan RPP yang diberikan oleh guru PAI kegiatan inti yang dilaksanakan pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang untuk 7 kali pertemuan sebagai berikut:

- 1) Dengan penugasan siswa menyebutkan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 2) Dengan penugasan siswa menjelaskan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 3) Dengan penugasan siswa mengidentifikasi makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 4) Dengan penugasan siswa menunjukkan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 5) Dengan menonton video siswa menghafalkan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 6) Dengan mendengarkan guru siswa mengikuti bacaan Q.S Al-Alaq/97:1-5

7) Dengan mendengarkan audio Q.S Al-Alaq/97:1-5 siswa mengulangi bacaan Q.S Al-Alaq/97:1-5

Kompetensi yang diharapkan akan dicapai oleh siswa berdasarkan kegiatan inti diatas adalah sebagai berikut:

1) Capaian Pengetahuan

- a) Siswa mampu menyebutkan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- b) Siswa mampu menjelaskan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- c) Siswa mampu mengidentifikasi makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- d) Siswa mampu menunjukkan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- e) Siswa mampu menghafal makna Q.S Al-Alaq/97:1-5

2) Capaian Keterampilan

- a) Siswa mampu mengikuti bacaan Q.S Al-Alaq/97:1-5
- b) Siswa mampu mengulangi bacaan Q.S Al-Alaq/97:1-5

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Sesuai dengan RPP yang diberikan guru PAI di SLBN 2 Padang untuk siswa tunagrahita kelas VIII pada kegiatan penutup guru PAI melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Guru akan mengulas pelajaran hari ini dan menyimpulkan pelajaran
- 2) Guru akan melakukan refleksi pelajaran

### **3. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang**

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian (*judgement*) dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya. Begitupun halnya dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang ini juga dilakukan evaluasi, terkait dengan evaluasi apakah sama yang dilakukan dengan sekolah umum guru PAI memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Evaluasi yang kami lakukan kepada anak tunagrahita ini sama dengan anak-anak pada sekolah anak normal, hanya saja pertanyaan-pertanyaan yang kami berikan tentu saja berbeda dengan yang diberikan kepada anak-anak disekolah normal, pertanyaan yang diberikan biasanya langsung pada intinya dan biasanya itu pilihan ganda atau isian yang jawabannya singkat atau terkadang juga mencocokkan gambar,namun saya pribadi jarang melakukan penilaian dengan tes tulis karena kurangnya kemampuan kognitif anak, saya cenderung melakukan penilaian spontan atau deskriptif dalam setiap pembelajaran”.

### **4. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang**

Faktor penghambat dalam pembelajaran yang dirasakan oleh guru PAI, Bapak Imra Rizal selaku guru PAI memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Adapun faktor penghambat atau kesulitan yang saya alami dalam proses pembelajaran PAI terhadap anak tunagrahita itu ada beberapa hal antara lain yaitu sulitnya untuk menyampaikan atau menjelaskan materi yang ada kepada anak tersebut, terbatasnya waktu untuk pembelajaran PAI yang mana itu hanya satu kali dalam seminggu, terkadang anak kurang dibantu dirumah untuk melanjutkan pembelajaran yang didapatkan tadi sehingga guru kewalahan akan hal itu, terkadang dikarenakan ada beberapa lingkungan anak yang kurang bagus sehingga akan lebih sulit mengajarkan anak tersebut, proses pembelajaran selalu terlambat dilakukan dikarenakan beberapa faktor misalnya anak lupa dengan guru PAI sehingga harus dilakukan pembujukan terlebih dahulu dan terkadang waktu habis hanya untuk melakukan pembujukan saja, anak cepat lupa dengan pembelajaran yang telah diajarkan jadi guru harus mengulang-ulang sehingga pembelajaran jauh

tertinggal, di samping ini anak juga sering tidak hadir ke sekolah, lalu tidak adanya bahan ajar PAI yang khusus diperuntukan kepada anak tunagrahita, serta kekurangan anak ada anak yang bisa membaca namun tidak dengan menulis dan begitu sebaliknya, lalu kurangnya kerjasama orang tua dalam pengulangan materi di rumah sehingga anak gampang lupa dengan materi yang diberikan”.

#### Faktor Pendukung

Dengan segala faktor penghambat yang ada tentunya ada faktor-faktor yang mendukung agar pembelajaran PAI ini tetap terlaksanakan terhadap anak tunagrahita di SLBN 2 Padang ini berikut tanggapan dari guru PAI:

“ya benar disamping adanya kesulitan tentunya ada yang mendukung supaya pembelajaran PAI ini tetap terlaksanakan terhadap anak tunagrahita seperti, guru kelas yang selalu memberikan bantuan kepada guru PAI dalam pembelajaran, sarana dan prasarana yang sudah mempuni, pihak sekolah yang selalu melakukan kegiatan-kegiatan islami guna untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik”.

Menurut guru PAI berdasarkan hasil wawancara ada beberapa faktor pendukung dalam pembelajaran PAI yaitu guru kelas yang selalu memberikan bantuan dalam pembelajaran PAI kepada guru PAI, sarana prasarana yang sudah memadai, serta pihak sekolah yang selalu melakukan kegiatan Islami untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak didik.

Guru kelas pun memberikan tanggapan sebagai berikut terkait dengan faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang:

“faktor-faktor yang mendukung pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di sekolah ini antara lain adalah dari pihak sekolah selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan agama, setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah dananya selalu lancar agar kegiatan berjalan dengan lancar, kami selalu menerapkan di kelas sebelum memulai pembelajaran akan diawali dengan pembacaan surat-surat pendek yang dipimpin oleh guru kelas, adanya mushola yang lengkap dengan peralatan sholat dan mengaji yang bisa digunakan peserta didik, selalu diadakannya jumat mengaji, orang tua banyak yang mensupport kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dengan cara ikut meramaikan acara tersebut ketika diberikan undangan oleh pihak sekolah, kemudian sarana dan prasarana di sekolah ini sudah sangat memadai.

#### Pembahasan

Seperti yang disampaikan sebelumnya, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Islam. Proses pendidikan agama Islam mencakup penanaman nilai-nilai agama, termasuk nilai keimanan, ibadah, dan moral. Hak atas pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam, berlaku untuk setiap individu, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang menghadapi berbagai kesulitan dan keterbatasan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, mental, dan sosial. Ini berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan seperti anak-anak normal lainnya, walaupun metodenya dapat berbeda (Angreni & Sari, 2022). Hal ini disebabkan oleh variasi kebutuhan dan kesulitan yang dimiliki oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Namun, dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus di SLBN 2 Padang, dengan fokus pada siswa yang mengalami tunagrahita.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita, memerlukan pendekatan dan strategi yang berbeda dari pendidikan anak normal. Pendekatan dan strategi ini perlu disesuaikan dengan kondisi serta kesiapan masing-masing anak tunagrahita di sekolah, terutama mereka yang masuk dalam klasifikasi tunagrahita mampu didik dan tunagrahita latih (Hidayat, 2021).

## 1. RPP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang

RPP yang digunakan oleh guru PAI tetap menggunakan format RPP yang sama dengan anak-anak pada sekolah normal dan nanti KI, KD dan indikatornya akan di turunkan oleh guru sesuai dengan kemampuan anak berdasarkan hasil dari asesmen anak yang telah dilakukan sebelumnya, dan hal ini tentu juga akan memakan waktu. Bukan hanya itu, sampai saat ini pun belum ada bahan ajar yang khusus diperuntukkan kepada ABK khususnya anak tunagrahita, jadi guru PAI menggunakan bahan ajar yang sama digunakan untuk anak-anak pada sekolah normal yang tentunya memiliki kondisi yang sangat berbeda dengan anak tunagrahita.

Perbedaan RPP yang diberikan oleh guru PAI di SLBN 2 Padang dengan RPP pada anak normal terletak pada indikator di kegiatan inti. Guru PAI telah menurunkan indikator tersebut sesuai dengan kemampuan. Capaian kemampuan pengetahuan yang diharapkan seperti anak mampu menyebutkan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5, anak mampu menjelaskan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5, anak mampu mengidentifikasi makna Q.S Al-Alaq/97:1-5, anak mampu menunjukkan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5, anak mampu menghafal makna Q.S Al-Alaq/97:1-5, dan capaian yang diharapkan dalam keterampilannya yaitu anak mampu mengikuti bacaan Q.S Al-Alaq/97:1-5, anak mampu mengulangi bacaan Q.S Al-Alaq/97:1-5.

Sebelum pembuatan RPP untuk anak tunagrahita pihak sekolah melakukan asesmen terlebih dahulu kepada peserta didik untuk mengetahui batas kemampuan anak, dan untuk memudahkan pihak sekolah untuk mengelompokkan anak tunagrahita tersebut dalam rombel (rombongan belajar).

## 2. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang

Proses pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI berdasarkan RPP yang diberikan dan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan yaitu guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan inti, kemudian melanjutkan dengan kegiatan inti, dan ditutup dengan kegiatan penutup. Dalam pembelajaran harus ada materi yaitu bahan yang akan diajarkan kepada anak, metode yaitu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi, kemudian media yaitu alat bantu yang digunakan oleh guru untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran.

### a. Materi Pelajaran

Penelitian ini telah peneliti batasi pada anak SMP kelas VIII, dan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil, terkait dengan materi-materi yang diberikan kepada siswa SMP kelas VIII untuk anak sekolah normal sudah peneliti cantumkan sebelumnya pada bab II sebagai penjelas perbedaan antara materi untuk anak sekolah normal dan anak tunagrahita di SLBN 2 Padang.

Materi Pendidikan Agama Islam pada anak SMP kelas VIII berdasarkan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013 yaitu Bab 1 inspirasi Alquran: melestarikan alam, menjaga kehidupan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Belajar membaca Al-Quran dengan fasih
- 2) Belajar menulis dan menghafal Al-Quran
- 3) Belajar menerjemahkan
- 4) Belajar memahami kandungan ayat

Materi Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita kelas VIII rombel VIII yang sudah diturunkan indikatornya oleh guru PAI sesuai dengan kemampuan anak yaitu mengenal makna Q.S Al-Alaq/97:1-5 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- 1) Dengan penugasan siswa menyebutkan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 2) Dengan penugasan siswa menjelaskan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 3) Dengan penugasan siswa mengidentifikasi makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 4) Dengan penugasan siswa menunjukkan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 5) Dengan menonton video siswa menghafalkan makna Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 6) Dengan mendengarkan guru siswa mengikuti bacaan Q.S Al-Alaq/97:1-5
- 7) Dengan mendengarkan audio Q.S Al-Alaq/97:1-5 siswa mengulangi bacaan Q.S Al-Alaq/97:1-5

Perbedaan materi yang diberikan oleh guru PAI kepada anak sekolah normal dan anak tunagrahita di SLBN 2 Padang ini terlihat dari indikatornya. Berdasarkan hal tersebut guru PAI di SLB dituntut untuk lebih ekstra dalam mempersiapkan materi yang tepat diberikan kepada peserta didik khususnya anak tunagrahita karena belum adanya bahan ajar khusus yang diberikan untuk anak tunagrahita sehingga jika pemilihan materi tidak tepat sesuai dengan kemampuan anak guru akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

#### b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran harus ada dalam setiap pembelajaran karena metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang ada, guru harus bisa memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran dari sekian banyak metode yang ada. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang berdasarkan wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan guru sering menggunakan 2 buah metode yaitu metode ceramah dan metode *drill*. Metode ceramah adalah penyampaian materi dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru kemudian peserta didik akan mendengarkan dengan seksama dan mencatat hal-hal pokok atau penting yang disampaikan oleh guru. Sedangkan metode *drill* adalah penyampaian materi kepada peserta didik dengan cara peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari, ciri khas dari metode ini yaitu kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Pendekatan yang dilakukan kepada anak tunagrahita tidak sama dengan pendekatan yang dilakukan kepada anak normal. Berdasarkan wawancara dengan waka kurikulum SLBN 2 Padang Ibu Ernida menyatakan bahwa usia mental anak tunagrahita tidak lebih dari usia anak kelas 6 SD, maksudnya usia mental dari anak tunagrahita akan selalu seperti anak kecil meskipun umurnya selalu bertambah. Hal ini menjadi salah satu faktor bahwa anak tunagrahita lebih suka berinteraksi dengan anak sebaya dengannya dan anak yang lebih kecil darinya, sehingga guru kelas yaitu Ibu Nurtifani telah menjelaskan sebelumnya bahwa metode yang cocok digunakan untuk anak tunagrahita salah satunya yaitu metode *collaborative learning*. Ini merupakan penyampaian materi dengan cara peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil menuju tujuan yang sama.

Berinteraksi dengan sesama temannya di kelas merupakan hal yang disenangi oleh anak begitupun dengan anak tunagrahita, untuk itu agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana dengan baik dan pembelajaran juga dirasa menarik oleh anak, guru PAI bisa menggunakan metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya anak didik dituntut untuk bekerja sama dengan temannya (Sa'diyah & Rochmah, 2017).

#### c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran karena media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru untuk menjelaskan materi dan peserta didik lebih gampang mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru (Ernauli Maharani Marbun et al., 2023). Dalam pembelajaran terdapat berbagai macam media yang bisa digunakan oleh guru untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran, untuk itu guru harus teliti dalam pemilihan media yang tepat supaya guru tidak kesusahan dalam menggunakan media dan memudahkan dalam menyampaikan materi serta peserta didik menjadi tertarik dalam pembelajaran.

Media pembelajaran yang biasa digunakan oleh Bapak Imra Rizal selaku guru PAI di SLBN 2 Padang dalam pembelajaran terhadap anak tunagrahita yaitu poster, gambar, video yang diputar menggunakan tablet pribadi dari guru PAI tersebut. Alasan guru PAI menggunakan tablet pribadi. Guru PAI menggunakan media seperti tablet dan mempertontonkan materi melalui sebuah video animasi kepada anak, anak terlihat senang karena mereka merasa sedang menonton bukan sedang belajar, menjelaskan materi dengan video sudah bagus namun harus dilengkapi dengan media lain untuk

memperkuat penjelasan terkait video yang telah ditayangkan, karena yang peneliti lihat peserta didik hanya tertarik melihat animasi yang sedang diputar bukan dengan materi yang terkandung didalamnya, untuk itu guru harus memperkuat penjelasan kembali terkait dengan materi yang terdapat di dalam video tersebut.

Kekurangan pada kognitif yang dimiliki oleh anak tunagrahita menuntut guru harus sangat kreatif dan ekstra sabar dalam proses pembelajaran karena belum adanya kurikulum dan bahan ajar khusus untuk anak tunagrahita, guru harus sangat mengetahui keadaan dan kemampuan peserta didik agar mampu memilih materi, metode dan media yang tepat untuk diberikan kepada peserta didik supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang

Evaluasi adalah salah satu fungsi dalam manajemen pembelajaran, dari fungsi-fungsi manajemen pembelajaran lainnya. Bahkan evaluasi termasuk tugas utama seorang guru ketika dalam membuat rancangan pembelajaran (instructional design). Tugas seorang guru sebagai perancang sistem dalam konteks pembelajaran yakni mengorganisir orang-orang, material (bahan) dan prosedur-prosedur agar siswa dapat belajar secara efisien. Sebagai desainer guru tidak hanya mempersiapkan rancangan evaluasi, tetapi juga melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran (ZUHRO & SAHLAN, 2022).

Beberapa hal yang menjelaskan pentingnya evaluasi dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Karena evaluasi merupakan kegiatan yang direncanakan dengan cermat
- b. Karena evaluasi dalam pembelajaran harus memiliki dan berdasarkan kriteria keberhasilan yaitu keberhasilan dari belajar peserta didik, mengajar guru dan program pembelajaran
- c. Karena evaluasi merupakan suatu tes maka evaluasi dilaksanakan sepanjang kegiatan program pendidikan dan pembelajaran.
- d. Karena evaluasi bernilai positif yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar peserta didik, kemampuan mengajar guru serta penyempurnaan program pembelajaran.
- e. Karena evaluasi adalah bagian yang sangat penting dalam suatu sistem, yaitu sistem pembelajaran untuk mengetahui apakah sistem itu baik atau tidak.

Standar penilaian dalam kurikulum 2013 adalah berbasis kompetensi, yang dimana pada hal ini terjadi pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil) dengan menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor Ideal (maksimal). Penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar yaitu kompetensi yang terdiri dari sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik tetapi juga kompetensi inti (kompetensi yang didalamnya terdapat empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan dan penerapan pengetahuan) selain itu harus sesuai dengan standar kompetensi lulusan yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Serta mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian.

Standar penilaian untuk pengetahuan setelah proses pembelajaran yaitu penilaian harian yang dilakukan setiap pertemuan setelah materi diberikan, penilaian tengah semester (PTS) dilakukan pada tengah semester untuk melihat progress pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian penilaian akhir semester yang dilakukan di akhir semester setelah semua materi pembelajaran telah diberikan kepada peserta didik. Selain penilaian untuk pengetahuan juga ada penilaian sikap peserta didik, dan juga penilaian terhadap keterampilan anak sesuai dengan kompetensi dasar. Penilaian yang dilakukan terhadap anak tunagrahita tentu tidak sama dengan anak-anak pada sekolah normal, dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya dibagian kognitif guru harus menyesuaikan bentuk soal berdasarkan batas kemampuan anak tunagrahita. Guru bisa memberikan pertanyaan dengan bantuan gambar, bentuk soal dalam bentuk pilihan ganda singkat, soal dalam bentuk mencocokkan gambar dengan bantuan panah.

## Simpulan (Penutup)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLBN 2 Padang yang digunakan oleh guru PAI dilihat dari KI dan KD yang ada itu sama dengan yang diberikan untuk anak-anak pada sekolah umum, namun indikatornya berbeda, disini guru PAI menurunkan indikatornya sesuai dengan kemampuan anak.
2. Dalam proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang ini guru PAI melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yaitu mengawali pembelajaran dengan apersepsi dilanjutkan dengan kegiatan inti lalu guru menutup pembelajaran dengan membaca hamdalah. Dalam pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan drill sehingga pembelajaran yang dilakukan terasa monoton dan tidak hidup, sehingga kurangnya ketertarikan anak dalam pembelajaran PAI.
3. Idealnya evaluasi dalam setiap pembelajaran yaitu adanya penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), dan penilaian akhir semester (PAS). Di SLBN 2 Padang dikarenakan terkendala dengan kondisi anak yang sulit untuk melaksanakan ujian guru PAI tidak melakukan PTS guru PAI hanya melakukan PH dalam bentuk lisan dan PAS dalam bentuk ujian tulisan, dan pada raport banyak menjelaskan perkembangan anak dalam bentuk deskriptif.
4. Faktor penghambat yang dialami oleh guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SLBN 2 Padang ini adalah seperti susahnya pendekatan kepada anak, kesulitan dalam pemilihan metode yang pas, anak sering tidak masuk, tidak adanya bahan ajar khusus untuk anak tunagrahita, minimnya jam pelajaran PAI. Faktor pendukung yang guru PAI dapatkan seperti guru kelas yang selalu mendampingi, pihak sekolah yang juga ikut serta menjalankan program-program keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak tunagrahita serta sarana prasarana yang sudah memadai.

## Daftar Pustaka

- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asiatiza.v1i2.77>
- Ernauli Maharani Marbun, Lydia Nivea I.P Silaban, Ellida Lusiva Hasugian, & Helena Turnip M.Pd. (2023). MEDIA PEMBELAJARAN ADAPTIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM ADMINISTRASI PENDIDIKAN. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, IAKN Tarutung*.
- Faihanah, L., & Muniroh, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 202–210. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1126>
- Haryati, T. (2020). Upaya dan Keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Moral Anak Tunagrahita Ringan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SLB Negeri Budi Utama Cirebon. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.47453/permata.v1i2.135>
- Hidayat, A. L. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>

- Istiqomah. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 512–518. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.446>
- Lesmana, D. (2018). Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 211–126. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8103>
- Maftuhin, M., & Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1). <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>
- Manshur, M. (2019). Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 143–144.
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Mutiah, N. (2021). Manajemen Pendidikan Keterampilan Vokasional Anak Tunagrahita. *Pendidikan Luar Biasa*, 2(20), 191–198.
- Na'imah, T., & Septiningsih, D. S. (2015). Pendidikan Karakter Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Relasi Gender Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Tuna Grahita Ringan). *Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Kesehatan*, 239–246. <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/1353/pdf>
- Nisa, K. (2020). Panorama Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus : Sekolah Luar Biasa ABCD Dharmawanita Herlang). *Educandum*, 6(1), 106–116. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.339>
- Nugraheni, E. P., & Hairiyah. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita (Studi Kasus Siswa Tunagrahita Sedang Kelas VII di SLB N 2 Yogyakarta). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(2), 140–150. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/1128>
- Nuraini, F., & Tanenji, T. (2022). Islamic Education Methods for Junior High School Students with Special Needs. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 7(1), 53–62. <https://doi.org/10.15575/ath.v7i1.16671>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- S, S. R. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Religiusitas Anak Tunagrahita Di Slb Ma' Arif Muntilan. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 1–88.
- Sa'diyah, R., & Rochmah, S. K. (2017). PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNA GRAHITA USIA SD AWAL. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*. <https://doi.org/10.32934/jmie.v1i1.24>
- Trianisa, N., Rifameutia, T., & Septiana, E. (2018). Metode Sintetik dengan Token Economy Guna Meningkatkan Kemampuan Speechreading Anak Tunagrahita Dengan Gangguan Pendengaran. *Journal Psikogenesis*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.517>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 105. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- ZUHRO, I., & SAHLAN, M. O. H. (2022). EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *PESAT*.